

# Cara Allah Berelasi

## PERSEKUTUAN DOA

### GKJ REWULU

#### 1. SAAT TEDUH

#### 2. PUJIAN PEMBUKA

KJ 3 : 1, 4 “KAMI PUJI DENGAN RIANG”

1) Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;

Bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar.

Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t'lah lenyap.

Sumber suka yang abadi, b'ri sinarMu menyerap

4) Mari kita pun memuji dengan suara menggegap,

menyanyikan kuasa kasih yang teguh serta tetap.

Kita maju dan bernyanyi, jaya walau diserang,

Ikut mengagungkan kasih dalam lagu pemenang.

#### 3. DOA PEMBUKA

#### 4. PUJIAN

KJ 59 : 1 – 2 “BERSABDALAH, TUHAN”

1) Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.

Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.

2) Kuatkanlah dan hiburilah kami.

Kuatkanlah dan hiburilah kami.

#### 5. RENUNGAN

Bacaan : Yohanes 1 : 1 – 14

### CARA ALLAH BERELASI

Agama berawal dari komunikasi Allah kepada manusia melalui berbagai macam pengalaman. Mircea Eliade, seorang filsuf, menggambarkan komunikasi Allah dalam pengalaman religius dalam bentuk: *kratofani* (pewahyuan), *hierofani* (penampakan Sang Sakral itu sendiri), dan

*teofani* (penampakan Sang Sakral melalui berbagai bentuk benda atau sesuatu yang kelihatan). Agama kemudian bertumbuh dan berkembang melalui komunikasi para pemimpin agama kepada umatnya. Dengan demikian, komunikasi memiliki peran penting dalam hidup beragama.

Dalam kekristenan, komunikasi itu dinampakkan melalui kehadiran Yesus ke dalam dunia. Kehadiran Yesus adalah tawaran persahabatan Allah kepada manusia. tawaran persahabatan itu dikomunikasikan melalui Sang Firman yang menjadi manusia.

Pembukaan Injil Yohanes ini menggambarkan hakikat Yesus sebagai yang Ilahi. Yesus adalah Sang Firman (Yun: *logos*). Sang Firman sehakikat dengan Allah, namun tidak sama dengan Allah. Pemahaman ini menjadi salah satu dasar alkitabiah tentang Allah Trinitas. Sang Sabda bersama dengan Allah berkarya menciptakan segala sesuatu. Sang Sabda juga disebut sebagai sumber hidup (ay. 4, BIMK).

Karena mengasihi ciptaan-Nya, Allah merancang jalan bagi manusia agar terjalin kembali relasi dan persahabatan dari Allah kepada umat manusia. Rancangan itu dilakukan dengan cara yang kreatif, nyaris tak terpikirkan oleh manusia, yaitu hadir sebagai manusia. Tindakah Allah yang hadir sebagai manusia ini menegaskan bahwa Ia bukanlah Allah yang jauh dan dari kejauhan membiarkan manusia bergumul sendirian dalam dosa dan kegelapan. Ia bukan Allah yang sekadar mengkomunikasikan kehendak dan titah-Nya lewat kata-kata saja. Ia bukan Firman yang menggema dari sorga yang teramat jauh, yang tak sudi bersentuhan dengan dunia yang gelap ini. Ia adalah Firman yang menjadi manusia. Inilah yang dikenal dengan istilah inkarnasi. Melalui peristiwa inkarnasi, ditegaskan kebermaknaan hidup manusia. Karena itu agak mengherankan ketika orang hanya berpikir tentang Tuhan lalu mengabaikan kehidupan kemanusiaan.

Pada ayat 14 penginjil Yohanes menambahkan sebuah kalimat yang sarat makna, “diam di antara kita”. Kata “diam di antara kita” dalam bahasa asli dapat dipahami sebagai “berkemah” atau “bertenda.” Bertenda adalah gambaran kesementaraan dan kerapuhan yang

menjadi hakikat hidup manusia. Demikianlah Yesus menghadirkan diri sebagai manusia yang juga memiliki hakikat kesementaraan dan kerapuhan. Dengan demikian, sebagai manusia Yesus terikat pada ruang dan waktu. Yesus adalah orang Yahudi. Yesus berbahasa seperti orang Yahudi pada umumnya. Yesus dididik secara Yahudi, menjalankan proses sebagaimana anak Yahudi lainnya seperti pergi ke sinagoge, ikut berziarah ke Bait Suci, dan membaca Kitab Suci. Itu sebabnya, pemberitaan Yesus sangat kontekstual dengan para pendengar-Nya. Ia mengenali para pendengar-Nya, karena Yesus merasakan kehidupan seperti mereka. Justru keberadaan Yesus menunjukkan hakikat Allah yang penuh cinta (bdk. 1 Yoh. 4:16). Seperti yang dituturkan seorang teolog Amerika Serikat John Sanders, “Yesus menampakkan hakikat Allah yang sesungguhnya.” Hakikat Allah seperti apa? Sanders melanjutkan, “Allah yang datang kepada kita dalam sejarah adalah Allah yang berelasi, yang beradaptasi, tanggap dan mengasihi. Itulah Allah yang sesungguhnya.”

Karena cinta kasih-Nya Allah mau menjalin komunikasi dengan manusia. Gambaran yang biasa dipakai adalah seperti orang tua yang berbicara dengan anak kecil. Agar terjalin komunikasi yang baik, orang tua itulah yang harus menjadi seperti anak-anak, bukan sebaliknya. Tentu Yesus bukanlah seperti manusia. Ia sungguh-sungguh manusia. Cara berkomunikasi Allah ini menarik buat kehidupan kita yang hidup di tengah berbagai perangkat komunikasi canggih namun justru semakin sering terjadi gagal paham dalam komunikasi. Persoalannya tentu tidak terletak pada alat komunikasi, tetapi terdapat dalam diri kita manusia. Salah satu persoalan kita dalam komunikasi adalah pada ketiadaannya sikap rendah hati. Kita memaksa orang mengerti kita, bukan belajar berempati, mencoba berada pada sisi orang yang mendengarkan kita. Karena itu, komunikasi diawali dengan relasi. Itulah yang Allah kerjakan melalui Yesus Kristus: menjalin relasi dengan cara menawarkan persahabatan bagi umat manusia. Amin.

## **6. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP**

- Dimampukan untuk menjalin relasi yang baik dengan Tuhan
- Dimampukan untuk taat melakukan protokol kesehatan terlebih di masa PSBB ini.
- Pemerintah, tim medis, ilmuwan, pasien, keluarga pasien, sukarelawan, dan berbagai pihak dapat bekerja sama untuk mengatasi keprihatinan ini.
- Gereja dimampukan untuk tetap berkarya di tengah pandemi.
- Keluarga-keluarga dimampukan untuk mengatasi pergumulan.

## **7. PUJIAN PENUTUP**

KJ 413 : 1, 3 “TUHAN, PIMPIN ANAKMU”

1) Tuhan, pimpin anakMu, agar tidak tersesat.

Akan jauhlah seteru, bila Kau tetap dekat

Refr. :

Tuhan pimpin! Arus hidup menderas;

Agar jangan 'ku sesat, pegang tanganku erat.

3) Sampai akhir hidupku, Tuhan, pimpin 'ku terus.

K'lak kupuji, kusembah Kau Tuhanku Penebus. Refr. : ...

# **TUHAN MEMBERKATI**